

**PERAN GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI KARAKTER
MELALUI BUDAYA RELIGIUS PADA SISWA SMAN 1 GURAH KEDIRI
DI ERA PANDEMI COVID-19**

SKRIPSI

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh :

IGA AGUSTINA IMMA ROVIANTY
9321.069.17

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KEDIRI
2021**

**PERAN GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI KARAKTER
MELALUI BUDAYA RELIGIUS PADA SISWA SMAN 1 GURAH KEDIRI
DI ERA PANDEMI COVID-19**

SKRIPSI

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

IGA AGUSTINA IMMA ROVIANTY

9321.069.17

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KEDIRI
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

PERAN GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI KARAKTER
MELALUI BUDAYA RELIGIUS PADA SISWA SMAN 1 GURAH KEDIRI
DI ERA PANDEMI COVID-19

IGA AGUSTINA IMMA ROVIANTY

NIM. 9321.069.17

Disetujui oleh:

Pembimbing I



(Saifullah, M. Ag)
NIP. 197208272005011005

Pembimbing II



(Dewi Agus Triani, M. Pd.I)
NIP. 199008172015032006

NOTA DINAS

Kediri, 30 April 2021

Nomor :
Lampiran : 4 (empat) berkas
Hal : Bimbingan Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam
Negeri (IAIN) Kediri
Di
Jl. Sunan Ampel No. 07-Ngronggo
Kota Kediri

Assalamualaikum Wr.Wb

Memenuhi permintaan bapak ketua untuk membimbing
penyusunan skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : IGA AGUSTINA IMMA ROVIANTY
NIM : 9321.069.17
Judul : PERAN GURU PAI DALAM MENANAMKAN
NILAI KARAKTER MELALUI BUDAYA
RELIGIUS PADA SISWA SMAN 1 GURAH DI
ERA PANDEMI COVID-19

Setelah diperbaiki materi dan susunannya, kami
berpendapat bahwa skripsi telah memenuhi syarat sebagai
kelengkapan ujian akhir Sarjana Strata Satu (S-1).

Bersama ini terlampir satu berkas naskah skripsinya,
dengan harapan dalam waktu yang telah ditentukan dapat diujikan
dalam sidang munaqosah.

Demikian agar maklum dan atas kesediaan bapak kami
ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



(Saifullah, M. Ag)
NIP. 197208272005011005

Pembimbing II



(Dewi Agus Triani, M. Pd.I)
NIP. 199008172015032006

NOTA PEMBIMBING

Kediri, 14 Juni 2021

Nomor :
Lampiran : 4 (empat) berkas
Hal : Penyerahan Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Kediri
Di
Jl. Sunan Ampel No. 07-Ngronggo
Kota Kediri

Assamualaikum Wr.Wb.

Bersama ini kami kirimkan berkas skripsi mahasiswa:

NAMA : IGA AGUSTINA IMMA ROVIANTY
NIM : 932106917
JUDUL : PERAN GURU PAI DALAM MENANAMKAN
NILAI KARAKTER MELALUI BUDAYA
RELIGIUS PADA SISWA SMAN 1 GURAH DI
ERA PANDEMI COVID-19

Setelah diperbaiki materi dan susunannya sesuai dengan beberapa petunjuk dan tuntunan yang telah diberikan dalam Sidang Munaqosah yang dilaksanakan pada tanggal 08 Juni 2021, kami dapat menerima dan menyetujui hasil perbaikannya.

Demikian agar maklum dan atas kesediaan Bapak kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



(Saifullah, M. Ag)
NIP. 197208272005011005

Pembimbing II



(Dewi Agus Triani, M. Pd.I)
NIP. 199008172015032006

HALAMAN PENGESAHAN

PERAN GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI KARAKTER
MELALUI BUDAYA RELIGIUS PADA SISWA SMAN 1 GURAH KEDIRI
DI ERA PANDEMI COVID-19

IGA AGUSTINA IMMA ROVIANTY

NIM. 9321.069.17

Telah diujikan di depan Sidang Munaqosah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Kediri pada tanggal 08 Juni 2021

Tim Penguji,

1. Penguji Utama

Dr. H. Svamsul Huda, M.Ag
NIP. 196302261993031001

()

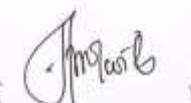
2. Penguji I

Saifullah, M.Ag
NIP. 197208272005011005

()

3. Penguji II

Dewi Agus Triani, M.Pd.I
NIP. 199008172015032006

()

Kediri, 14 Juni 2021

Dekan Fakultas Tarbiyah


Dr. H. Ali Anwar, M.Ag
NIP. 196405031996031001

HALAMAN MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Sungguh, telah ada pada (diri) Rosulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmad) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah

{Q.S Al-Ahzab (33): 21}

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rasa syukur yang tiada henti saya ucapkan terimakasih kepada Allah Swt karena tanpa kekuatan dari-Nya skripsi ini mungkin tidak akan selesai. Shalawat dan salam kepada Nabi Agung Muhammad Saw semoga pribadi ini menjadi golongan yang mendapat syafaat kelak di penghujung hari.

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta (Bapak Imam Ropingi dan Ibu Suparti) yang sangat berjasa untuk hidup saya. Orang yang selalu memberikan do'a, ridho, dukungan, semangat, pengorbanan dengan ikhlas.
2. Kakak saya, Eko Heri Purwanto yang selalu membantu, mengantarkan saya dengan sabar kemanapun dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Adik-adik saya, Rizky Wahyu Juni Artha dan Aditya Tegar yang selalu baik dan menyemangati saya.
4. Partner spesial saya, Edwin Yordan Laksono yang selalu mendampingi, menyemangati, mendukung, membantu, dan mendo'akan saya.
5. Keluarga besar yang selalu menunggu saya berhasil.
6. Semua sahabat dan teman yang selalu menyemangati dan membantu saya.
7. Teman seperjuangan penelitian, Mufidatun Nasihah yang sudah berbagi ilmu dan ikhlas membantu menyelesaikan skripsi ini.
8. Kawan seperjuangan di IAIN Kediri khususnya PAI angkatan 2017.
9. Almamater IAIN Kediri yang telah memberi banyak ilmu kepada saya.
10. SMAN 1 Gurah yang telah membantu saya menyelesaikan skripsi ini.

ABSTRAK

Iga Agustina Imma Rovianty, Dosen Pembimbing Saifullah, M.Ag dan Dewi Agus Triani, M.Pd, Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Karakter melalui Budaya Religius pada Siswa SMAN 1 Gurah Kediri di Era Pandemi Covid-19, Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, IAIN Kediri, 2021.

Kata kunci: Peran guru PAI, nilai karakter, budaya religius, pandemi covid-19.

Guru PAI memiliki peran yang sangat penting salah satunya dalam penanaman karakter bagi peserta didik. Namun, di masa pandemi covid-19 dunia pendidikan mengalami tantangan dalam penyampaian nilai-nilai karakter yang cukup membuat khawatir akan terjadinya *character lost* pada peserta didik. Walaupun terasa sulit namun, tetap dicari solusinya seperti halnya apa yang dilakukan oleh guru PAI SMAN 1 Gurah dengan menerapkan budaya religius di tengah pembelajaran jarak jauh dalam mewujudkan nilai religius, jujur, disiplin, gemar membaca dan tanggung jawab bagi peserta didik. Fokus penelitian ini adalah: 1) budaya religius yang dikembangkan oleh guru PAI SMAN 1 Gurah. 2) Tugas dan fungsi guru PAI dalam menanamkan nilai karakter melalui budaya religius di masa pandemi covid-19. 3) Kendala yang ditemui guru PAI selama pelaksanaan budaya religius di masa pandemi covid-19.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis penelitiannya adalah kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah guru PAI, siswa-siswi kelas X, XI, XII MIPA MIPS, dan Waka Kurikulum SMAN 1 Gurah. Kemudian, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1. budaya religius selama pembelajaran jarak jauh antara lain pembiasaan Sholat Fardhu dan Sunnah, tadarus Al-Qur'an serta kegiatan membantu orang tua dengan mengisi laporan kegiatan. 2. Tugas dan fungsi guru PAI adalah: a) memberikan pembimbingan dan pemahaman terkait pentingnya pembiasaan sholat, tadarus dan membantu orang tua bagi siswa-siswi. b) Memberikan fasilitas belajar dengan cara terbuka untuk siswa-siswi. c) Selalu memberi dorongan berupa motivasi dan pesan-pesan. d) Memberikan penilaian terhadap laporan kegiatan siswa-siswi. 3. Kendala yang dihadapi guru PAI adalah: a) keterbatasan dalam pemantauan dan pembimbingan siswa-siswi selama pembelajaran jarak jauh. b) Masih terdapat beberapa siswa yang terlambat mengumpulkan laporan kegiatan sehingga menghambat evaluasi guru dalam memberikan penilaian.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Karakter melalui Budaya Religius pada Siswa SMAN 1 Gurah di Era Pandemi Covid-19” penulis berharap semoga Allah SWT senantiasa memberikan ilmu bermanfaat baik untuk penulis maupun orang lain. Tak lupa sholawat serta salam kita panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang yakni *adinul Islam*.

Penulisan skripsi ini banyak memenuhi hambatan dan tantangan, namun semuanya dapat di atasi berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, dalam kesempatan ini saya mengucapkan terimah kasih yang sebesar- besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Nur Chamid, MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Ali Anwar, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah beserta jajarannya atas segala kebijaksanaannya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.
3. Bapak Dr. Iskandar Tsani, S.Ag, M.Ag selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam (PAI) beserta jajarannya atas dukungannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.

4. Bapak H. Saifullah, M. Ag. selaku dosen pembimbing I dan Ibu Dewi Agus Triani, M. Pd.I selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dalam menyelesaikan Skripsi ini.
5. Bapak Fuad, Bapak Zain dan Bapak Wildan selaku guru PAI SMAN 1 Gurah Kediri yang telah membantu dan mengarahkan penelitian skripsi ini.
6. Segenap dewan guru dan tenaga pendidik SMAN 1 Gurah Kediri.
7. Seluruh petugas perpustakaan IAIN Kediri yang telah banyak membantu dalam pencarian referensi-referensi penelitian.
8. Kedua orang tua, partner, dan keluarga yang menemani dengan sabar, memberikan do'a kasih sayang dan semangat baik moril maupun materil hingga terselesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman mahasiswa IAIN Kediri, Prodi PAI angkatan 2017 serta pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Oleh karena itu penulis menyadari skripsi ini masih terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna, namun demikian penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat dan wawasan bagi pembaca.

Kediri, 29 April 2021

Iga Agustina Imma Rovianty

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
BAB II: LANDASAN TEORI	8
A. Tinjauan tentang Peran Guru PAI	8
1. Pengertian peran guru	8
2. Pengertian guru PAI	9
3. Syarat guru	11
4. Fungsi dan tugas guru	12
B. Tinjauan tentang Nilai Karakter.....	14
1. Pengertian nilai.....	14
2. Pengertian karakter.....	15
3. Nilai-nilai karakter	17
4. Tujuan dan fungsi pendidikan karakter.....	2
C. Tinjauan tentang Budaya Religius	21

1. Pengertian budaya religius	21
2. Urgensi budaya religius sekolah	23
3. Strategi guru PAI dalam penanaman nilai karakter melalui budaya religius di sekolah.....	24
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	25
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	25
B. Kehadiran Peneliti	25
C. Lokasi Penelitian	26
D. Sumber Data	29
E. Pengumpulan Data.....	30
F. Analisis Data	32
G. Pengecekan Keabsahan Data	34
H. Tahap-Tahap Penelitian	36
BAB IV: PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	37
A. Paparan Data	37
B. Temuan Penelitian	55
BAB V: PEMBAHASAN	56
A. Budaya Religius yang dikembangkan Guru PAI SMAN 1 Gurah Kediri di Era Pandemi Covid-19	56
B. Tugas dan Fungsi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Karakter melalui Budaya Religius pada siswa SMAN 1 Gurah Kediri di Era Pandemi Covid-19.....	58
C. Kendala yang dihadapi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Karakter melalui Budaya Religius pada Siswa SMAN 1 Gurah Kediri di Era Pandemi Covid-19.....	64
BAB VI: PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Nilai-Nilai Karakter	17
Tabel 2. Data Guru dan Karyawan	28
Tabel 3. Data Siswa	28

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Pedoman Observasi

Lampiran 3. Dokumentasi

Lampiran 4. Surat Izin Penelitian dari IAIN Kediri

Lampiran 5. Surat Keterangan Penelitian dari Sekolah

Lampiran 6. Lembar Konsultasi Pembimbing I

Lampiran 7. Lembar Konsultasi Pembimbing II

Lampiran 8. Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari pendidikan. Baik secara sadar maupun tidak, pendidikan maupun pembelajaran dapat kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang dimaksud antara lain berupa pendidikan sosial, budaya, ekonomi, hukum, politik, agama dan lain sebagainya. Bagi manusia pendidikan merupakan suatu pondasi dan kebutuhan yang harus dipenuhi karena dapat menjadi bekal dalam mewujudkan individu lebih baik seiring dengan perkembangan zaman.

Perubahan zaman yang dinamis hingga saat ini memasuki era revolusi industri 4.0 ditandai dengan berkembangnya IPTEK yang berpengaruh pada pola pikir dan tingkah laku manusia. Tuntutan zaman yang beragam dan tidak terkendali menjadikan manusia terfokus pada teknologi termasuk dalam aspek pendidikan. Salah satu bukti dari sentralnya peran teknologi dalam ranah pendidikan adalah kecenderungan penggunaan *e-learning* yang dianggap praktis dan mudah dijangkau dimanapun kita berada.¹ Berdasarkan realita sekarang pergeseran peran dalam pendidikan sudah mulai tampak terlihat sebagai salah satu konsekuensi dari kemajuan globalisasi dan modernisasi.

Perubahan-perubahan akibat kemajuan globalisasi dan modernisasi perlu disaring dengan bijak terutama bagi remaja karena, telah banyak

¹ Nanang Budiando dan Kurin Ratnasari, "Memperkuat Pendidikan Islam di Era (Four Point Zero/4.0)," *Falasifa*, Vol. 11 No. 1 (2020), 63.

mengadopsi pengaruh tersebut yang berdampak pada pola kehidupan. Dampak positif yang ditimbulkan antara lain menjadikan individu tidak gagap teknologi, pola pikir berkembang lebih rasional, manusia lebih mudah mengakses informasi dan sebagainya. Adapun dampak negatif yang ditimbulkan diantaranya individu dapat kehilangan karakter agama, kehilangan jati diri, mudah terjerumus pada pengaruh konten dunia maya dan lain sebagainya.² Sehingga, untuk membentengi diri perlu diimbangi dengan memperkuat pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Makna Pendidikan Islam, Rahman Hidayat menjelaskan “suatu upaya sadar dan direncanakan dalam membentuk, merubah, membimbing, dan mengarahkan manusia agar mengenal, mengetahui, memahami, serta mengamalkan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam termasuk bagian dari pendidikan karakter, karena secara konsep perwujudan penanaman karakter didasarkan pada nilai-nilai Islam”.³ Tujuan utamanya agar seseorang dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan taat, tanggung jawab terhadap berbagai kewajiban, mampu mencerminkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam dan sebagainya. Oleh sebab itu, pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai pendidikan nilai yang keberadaannya lebih menitikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan sesuai ajaran Islam dan bukan sekedar mempelajari tentang benar salah maupun baik buruk terhadap sesuatu hal.⁴

² Ali Rahman, “Pengaruh Negatif Era Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Remaja (Perspektif Pendidikan Agama Islam),” *Al-Islah*, Vol. 14 No. 1 (2016), 25.

³ Rahman Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Mununtun Arah Pendidikan Indonesia* (Medan: LPPI, 2016), 12.

⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 255.

Nilai karakter menurut Clyde Kluckhohn sebagaimana yang dikutip oleh Muhamad Mustari:

Nilai karakter dijadikan sebagai kriteria sikap dan perilaku berdasarkan pada norma-norma dan kewajiban yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari dengan memperhatikan aspek kepribadian, spiritual, sosial dan lingkungan. Sehingga, penanaman nilai karakter sangat penting dilakukan terutama bagi anak dalam masa pendidikan untuk mendapatkan pembinaan, pengarahan, pengajaran, pembimbingan dan pembentukan karakter.⁵

Sebagai upaya penanaman nilai karakter, sekolah dijadikan sebagai wadah untuk membekali siswa agar mendapatkan pendidikan, pengajaran, dan pembimbingan. Tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik dan nonakademik namun, sangat perlu ditanamkan pada diri siswa-siswi tentang pemahaman keagamaan agar mengerti batas-batas manusia dalam berpikir, berbuat, dan bertingkah laku. Dalam hal ini, untuk merealisasikan tujuan pendidikan karakter peran penting guru agama sangat diperlukan guna melahirkan generasi muda yang prospektif dan berkarakter unggul sesuai ajaran agama salah satunya yaitu guru PAI.

Guru merupakan elemen penting keberlangsungan tujuan pendidikan. Perbedaan dari masing-masing guru terletak pada lingkup yang diajarkan. Guru PAI mengajarkan seputar pendidikan Islam berbeda dengan guru lain yang mengajarkan ilmu pengetahuan tertentu. Sesuai bidangnya, guru PAI mendapatkan tanggung jawab besar dalam upaya penanaman nilai karakter karena selain menjadi pengajar dan pendidik, guru PAI diharapkan dapat menjadi motivator, fasilitator serta evaluator yang baik bagi para anak

⁵ Muhamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Laksbang Pressido, 2011), 5.

didiknya.⁶ Hal tersebut dapat menjadi perhatian karena selama pandemi covid-19 sistem pendidikan dilaksanakan secara jarak jauh sebagai upaya *social distancing*. Karena pendidikan harus tetap berjalan mau tidak mau semua keberlangsungan pembelajaran harus melalui *e-learning* termasuk pada penanaman nilai. Dalam hal ini, siswa dituntut harus mampu belajar mandiri dan dapat menerapkan nilai-nilai positif untuk kebaikan dirinya sendiri.⁷

SMAN 1 Gurah merupakan salah satu sekolah umum di Kabupaten Kediri yang peduli terhadap pembinaan karakter siswa. Sebagai upaya penanaman nilai karakter di masa pembelajaran jarak jauh, guru PAI SMAN 1 Gurah mengembangkan budaya religius diantaranya pembiasaan Sholat Dhuha dan Sholat Fardhu, tadarus, dan membantu orang tua. Ketika pembelajaran jarak jauh seperti saat ini, penanaman nilai karakter dilakukan dengan sistem baru yaitu kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan oleh siswa-siswi dari rumah. Maka, guru PAI membimbing dan memantau perkembangan siswa melalui *e-learning* yang mana dalam pelaksanaannya siswa membuat laporan kegiatan.

Selain memberikan materi, guru PAI SMAN 1 Gurah memberikan tindakan preventif agar siswa tidak terjerumus pada hal yang dapat merugikan dirinya sendiri. Salah satu usaha yang diberikan yaitu pemberian bimbingan, pemahaman, dan motivasi melalui kelas *online* serta memberi tabel kejujuran untuk diisi serta dilaporkan. Tabel kejujuran tersebut berisi kegiatan sholat dan tadarus siswa dengan dilengkapi tanda tangan wali murid. Siswa juga diminta

⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 79.

⁷ Muhammad Fadhil Alghi Fari Majid dan Suyadi, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran PAI," *Konseling: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1 No. 3 (2020), 99-100.

merekam ataupun memvideo tadarus agar guru dapat mengevaluasi perkembangan mengaji. Guru juga meminta foto pelaksanaan Sholat Dhuha dan kegiatan membantu orang tua. Harapan guru PAI SMAN 1 Gurah dengan diterapkannya budaya religius tersebut menjadikan siswa terbiasa melakukan kegiatan dengan penuh kesadaran. Sehingga, dalam penelitian ini karakter yang ingin diwujudkan melalui budaya religius adalah nilai karakter religius, kejujuran, disiplin, gemar membaca, dan tanggung jawab.

Berdasarkan realita di lapangan, masih terdapat beberapa siswa yang lalai dalam pengumpulan laporan kegiatan. Hal ini, dipicu oleh beberapa faktor diantaranya kurangnya kesadaran diri, fasilitas pengaksesan kurang memadai, keterbatasan kuota maupun jaringan dan sebagainya. Maka, upaya guru PAI di SMAN 1 Gurah untuk mengapresiasi dan meningkatkan motivasi siswa yaitu dengan memberireward dan *punishment*. *Reward* berupa penambahan poin dan *punishment* berupa pengurangan poin.

Oleh karena itu, dalam mewujudkan budaya religius di masa pandemi seperti saat ini bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Budaya religius yang diterapkan dapat melatih pembiasaan diri siswa-siswi agar dapat memahami nilai-nilai positif dari implementasi pendidikan karakter. Sehingga, untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan figur pendidik yang penuh inovasi dalam mewujudkan pendidikan karakter dalam keadaan apapun. Maka, penulis tertarik mengangkat judul “Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Karakter melalui Budaya Religius pada Siswa SMAN 1 Gurah Kediri di Era Pandemi Covid-19”.

B. Fokus Penelitian

1. Apa saja budaya religius yang dikembangkan guru PAI SMAN 1 Gurah Kediri di era pandemi covid-19?
2. Bagaimana tugas dan fungsi guru PAI dalam menanamkan nilai karakter melalui budaya religius pada siswa SMAN 1 Gurah Kediri di era pandemi covid-19?
3. Apa saja kendala yang dihadapi guru PAI dalam menanamkan nilai karakter melalui budaya religius pada siswa SMAN 1 Gurah Kediri di era pandemi covid-19?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui budaya religius yang dikembangkan guru PAI SMAN 1 Gurah Kediri di era pandemi covid-19.
2. Untuk mengetahui tugas dan fungsi guru PAI dalam menanamkan nilai karakter melalui budaya religius pada siswa di SMAN 1 Gurah Kediri di era pandemi covid-19.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai karakter melalui budaya religius pada siswa di SMAN 1 Gurah Kediri di era pandemi covid-19.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Penelitian diharapkan dapat menjadi landasan ilmiah sekaligus menjadi nilai tambah khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan terutama terhadap penanaman karakter dan dapat memberikan informasi tentang

peran guru PAI dalam menanamkan nilai karakter pada siswa melalui budaya religius terutama di era pandemi covid-19.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi Siswa, dapat menjadi motivasi agar mampu meningkatkan kesadaran dalam membiasakan diri sesuai dengan ajaran nilai-nilai agama Islam sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan karakter. Apalagi dengan adanya pandemi covid-19 dan aktivitas belajar mengajar di sekolah terhenti maka, kesadaran diri dalam menjalankan kewajiban-kewajiban sebagai seorang manusia yang memiliki agama dan tuntunan sangat diperlukan.
- b. Bagi Guru PAI, sebagai motivasi dan pedoman dalam meningkatkan pembinaan karakter pada peserta didik serta dijadikan sebagai bahan evaluasi terhadap perkembangan peserta didik selama pembelajaran *daring*.
- c. Bagi Sekolah, memberi referensi ilmiah dalam meningkatkan pengembangan pendidikan karakter bagi peserta didik yang unggul dan berbudi pekerti luhur melalui program sekolah dan inovasi pembelajaran PAI di era pandemi covid-19.
- d. Bagi Peneliti, mendapatkan pengetahuan dan wawasan terkait peran yang disandang oleh guru PAI dalam upaya meningkatkan penanaman nilai karakter terlebih peneliti memiliki latar belakang yang sama yaitu sebagai seorang pendidik PAI.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Peran Guru PAI

1. Pengertian peran guru

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai bagian utama yang dimainkan seseorang. Kemudian dijelaskan pula arti kata peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang karena kedudukannya dalam suatu peristiwa tertentu.⁸ Peran dapat disebut sebagai tugas atau fungsi. Dalam hal pekerjaan, seseorang yang menempati posisi tertentu diharapkan mampu menjalankan tugasnya dengan baik sesuai tujuan dari pekerjaannya tersebut.

Peran menurut Khoiriyah adalah “suatu harapan yang disandarkan kepada individu karena dianggap mampu oleh orang lain untuk menempati kedudukan tertentu dengan melakukan suatu kewajiban-kewajiban”.⁹ Dalam pendidikan, peran guru sangat dibutuhkan bergantung pada bagaimana seorang guru dapat memberikan pengalaman belajar yang dibutuhkan oleh para siswa. Dalam lingkup yang diemban oleh profesi seorang guru tantangan yang dihadapi yaitu bagaimana mereka dapat menempatkan dirinya dalam melaksanakan pemantapan materi dan juga penanaman nilai karakter.

⁸ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 896.

⁹ Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012), 138.

Menurut Prey Katz, sebagaimana dikutip Sadirman menyatakan bahwa:

Peran guru adalah seseorang guru yang dapat menjadi sahabat dalam memberikan inspirasi, dorongan, bimbingan, dan arahan agar dapat bersikap, berpikir, dan bertindak laku sesuai dengan nilai-nilai yang ada selain memiliki tugas pokok menyampaikan materi ketika pembelajaran di kelas.¹⁰

Berdasarkan pengertian peran di atas dapat disimpulkan bahwa, peran merupakan suatu tugas dan fungsi seseorang sesuai dengan kedudukannya dalam lingkup tertentu. Seseorang diharapkan mampu menjalankan kewajiban dengan baik agar terpenuhinya hak orang lain. Sehingga dalam pendidikan, peran guru merujuk pada profesinya guna memberi ilmu dan pengajaran tentang nilai-nilai kepada para siswanya.

2. Pengertian guru PAI

Dalam UU RI Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat (1) tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.¹¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru merupakan seseorang yang menyandang profesi sebagai pengajar dan disebut sebagai pendidik.¹² Sedangkan dalam bahasa jawa guru dikenal sebagai orang yang *digugu lan ditiru*. *Digugu* berarti sesuatu yang diucapkan guru

¹⁰ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010), 85.

¹¹ UU RI No. 14 Tahun 2005, *tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), 2.

¹² Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*, 542.

hendaknya dipercayai oleh siswa. Sedangkan *ditiru* berarti guru menjadi suri teladan bagi siswa sehingga harus dapat memberi contoh yang terbaik.

Menurut Abuddin Nata dijelaskan bahwa “guru adalah pendidik yang memiliki arti sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan pengetahuan, kedewasaan, membentuk manusia sosial yang terus menerus perlu untuk dievaluasi”.¹³

Dalam perspektif Islam, sebagaimana dikutip Dedi Sahputra dijelaskan “guru atau pendidik merupakan orang dewasa (*aqil baligh*) yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan pertolongan pada para siswanya baik secara jasmani ataupun rohani untuk mencapai tingkat kedewasaan sebagai makhluk Allah Swt”.¹⁴

Berdasarkan pengertian guru di atas dapat disimpulkan bahwa, guru adalah seseorang yang memiliki tugas utama yaitu memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap, dan tingkah laku siswa melalui proses bimbingannya.

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Darajad adalah “upaya sadar yang dilakukan seseorang melalui bimbingan kepada siswa agar mendapat bekal ilmu agama untuk pegangan hidup dalam kehidupan sehari-hari”.¹⁵

Menurut Akmal Hawi, pendidikan Agama Islam memiliki pengertian “sebagai usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam

¹³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), 140.

¹⁴ Dedi Sahputra Napitupulu, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* (Suka Bumi: Haura Utama, 2020), 11.

¹⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 88.

menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan oleh orang yang lebih kompeten dengan memperhatikan untuk mewujudkan misi pendidikan nasional”¹⁶.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, guru PAI merupakan seseorang yang memiliki tanggung jawab memberikan wawasan kepada para siswa agar memiliki pegangan hidup. Sehingga peran guru PAI pada dasarnya adalah mendidik, membimbing, mengarahkan dan membentuk kepribadian siswa yang sesuai dengan ajaran Islam baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

3. Syarat guru

Syarat yang harus dipenuhi menjadi seorang guru antara lain:

a. Syarat fisik

Mencangkup sehat, tidak cacat. Tidak kalah penting mengenai penampilan, kebersihan, maupun kerapian juga diperlukan.

b. Syarat psikis

Mencangkup dewasa dalam berpikir, bertindak, sehat dan mampu mengendalikan emosi sehingga dapat mengatasi masalah dengan baik.

c. Syarat keagamaan

Guru harus dapat memberi keteladanan yang patut dicontoh oleh siswa meliputi menghiasi diri dengan sifat terpuji misalnya tutur kata, perilaku dan sebagainya.

¹⁶ Akhmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2013), 11.

d. Syarat teknis

Guru harus memiliki ijazah linier sesuai profesi dan mengabdikan serta memiliki komitmen dalam tanggung jawabnya. Sehingga dalam hal ini, guru harus mengampu pada bidang yang ditekuni dan menjadi *basic* pada diri seorang guru.

e. Syarat pedagogis

Guru harus menguasai berbagai strategi, metode pembelajaran, penguasaan materi dan evaluasi dalam keadaan apapun.

f. Syarat umur

Untuk menjadi seorang guru usia juga masuk kriteria. Dalam Islam seorang guru harus sudah *aqil baligh*.¹⁷

4. Fungsi dan tugas guru

Fungsi dari guru PAI antara lain menyempurnakan, membersihkan, mensucikan hati manusia agar lebih dekat kepada Allah.¹⁸ Berkaitan dengan tugas-tugas guru menurut Novan Ardy antara lain:

a. Guru sebagai pembimbing

Guru diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada siswa secara akademik maupun nonakademik. Guru bertanggung jawab membimbing siswa agar dapat melaksanakan tugas serta kewajiban dengan baik. Dalam hal ini, guru memberikan arahan terhadap suatu hal baik maupun kurang baik agar siswa dapat memahami dan dapat menentukan sendiri untuk dirinya.

¹⁷ Imam Wahyudi, *Mengejar Profesionalisme Guru* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), 50.

¹⁸ A. Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), 158.

b. Guru sebagai fasilitator

Guru tidak boleh meremehkan dan membandingkan siswa satu dengan yang lain. Dalam hal ini, dapat menjadi *partner* belajar dan menjadi akses belajar terbaik bagi siswa sehingga sikap terbuka harus dimiliki oleh guru. Hendaknya guru dapat menciptakan kemudahan bagi siswa dan dapat menciptakan suasana belajar yang baru serta menarik.

c. Guru sebagai motivator

Guru diharapkan dapat memberi dukungan siswa dalam berkembang menjadi lebih baik. Dalam hal ini, guru diharapkan pula dapat memberikan contoh yang baik untuk para siswa karena siswa akan menjadikan guru sebagai salah satu motivasi.

d. Guru sebagai evaluator

Guru dituntut untuk jujur dalam melakukan penilaian terhadap siswa. Sehingga guru tidak boleh membedakan antarsiswa. Apabila di lapangan terjadi masalah dalam pelaksanaan maka, guru harus memiliki tindak lanjut agar tidak menimbulkan masalah lain.¹⁹ Adapun tugas guru PAI secara umum antara lain:

- a. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam.
- b. Menanamkan nilai keIslaman dalam jiwa anak.
- c. Mendidik dan membimbing anak agar taat menjalankan ibadah.
- d. Mendidik anak berbudi pekerti mulia.²⁰

¹⁹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), 103-106.

²⁰ Zuhairi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 35.

B. Tinjauan tentang Nilai Karakter

1. Pengertian nilai

Nilai berasal dari bahasa Inggris *value* yang memiliki arti berguna, mampu akan, dan berlaku. Menurut Haidar Bagir, dijelaskan bahwa "nilai merupakan sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang".²¹

Menurut Muhaimin, nilai dijelaskan "sebagai suatu keyakinan yang menjadi dasar bagi seseorang untuk memilih tindakan atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya".²²

Selanjutnya nilai menurut Sutarjo Adisusilo, dijelaskan sebagai "suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, berguna dan dapat membuat orang menjadi bermartabat".²³

Sedangkan menurut Chatib Thoha menjelaskan bahwa "nilai merupakan sesuatu yang melekat pada seseorang dan sangat berarti bagi kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari".²⁴

Dengan demikian dari pengertian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa, nilai adalah harapan tentang sesuatu yang bermanfaat bagi manusia sebagai acuan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari baik untuk hal yang boleh dilakukan maupun tidak boleh untuk dilakukan.

²¹ Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam* (Jakarta: PT. Mizan Pustaka, 2006), 48.

²² Muhaimin, *Pendidikan Islam Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 152.

²³ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 57.

²⁴ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 69.

2. Pengertian karakter

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bisa diartikan tabiat, sifat bawaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan diri seorang dengan yang lain atau watak (kebiasaan).²⁵ Orang yang berkarakter berarti orang yang mempunyai kebiasaan, akhlak, atau budi pekerti.

Seperti pendapat dari Abdul Majid, karakter merupakan identitas yang menunjukkan nilai perilaku (watak) manusia dalam hubungannya dengan Allah, orang lain, diri sendiri, dan lingkungan sehingga dari kematangan perilakunya tersebut dapat mengukur kualitas pribadi seseorang.²⁶ Sebagaimana pendapat dari Abudin Nata, watak adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatan sehingga dapat diartikan pula sebagai tabiat manusia dan budi pekerti.²⁷

Menurut Thomas Lictona sebagaimana yang dikutip oleh Dalmeri, “karakter adalah *A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*”. Selanjutnya dia menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Menurut Thomas Lictona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter ini mengacu kepada serangkaian

²⁵ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*, 716.

²⁶ Abdul Majid dan Dian Handayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 8.

²⁷ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 163.

pengetahuan, sikap, motivasi, perilaku dan keterampilan.²⁸ Berkaitan dengan hal ini, Lictona juga mengemukakan: “*Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon care ethical values*” yang berarti pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika.²⁹

Sedangkan akhlaq berasal dari bahasa arab “*khuluqu*” bentuk jamak dari “*khuluq*” yang berarti budi pekerti, tingkah laku atau tabiat, dan kebiasaan. Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumudin* sebagai berikut:

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسَهْوَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ
غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Akhlaq adalah sebuah bentuk ungkapan yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.³⁰

Sehingga akhlaq diartikan sebagai suatu keadaan yang melekat pada diri manusia yang lahir perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan. Apabila yang keluar merupakan perbuatan baik maka disebut dengan akhlaq *mahmudah* atau akhlaq terpuji. Namun sebaliknya, apabila yang dilahirkan adalah perbuatan yang buruk maka disebut akhlaq *madhmumah* atau akhlaq tercela.

²⁸ Dalmeri, “Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lictona dalam *Educating for Character*),” *Jurnal Al-Ulum* 14, no. 1 (2014): 271–72.

²⁹ *Ibid.*, 274.

³⁰ Imam Abi Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Juz III* (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, t.t.), 58.

Sehingga pendidikan karakter menurut konsep Thomas Lictona adalah suatu proses yang dilakukan secara terus-menerus yang melibatkan aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang mana tujuannya menjadi manusia lebih baik. Karakter yang baik dapat melakukan suatu tindakan yang benar dalam kehidupan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan pendidikan karakter konsep Al-Ghazali merupakan upaya kearah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan yang bernilai baik. Dalam pendidikan akhlaq ini, kriteria benar dan salah merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah.

Dari pengertian di atas dapat kita ketahui bahwa watak identik dengan akhlak, maka karakter merupakan suatu nilai-nilai perilaku manusia secara menyeluruh meliputi seluruh aktivitas manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, orang sekeliling, dan lingkungan. Karakter dan akhlaq tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan sudah tertanam dalam pikiran dan dengan kata lain keduanya sudah disebut dengan kebiasaan.

3. Nilai-nilai karakter

Menurut Pedoman Sekolah, nilai-nilai karakter terdiri dari 18 nilai karakter yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai-Nilai Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2.	Jujur	Perilaku didasarkan pada upaya menjadikan dirinya orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokrasi	Berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Sikap dan cara berpikir, bertindak, serta berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai macam bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber: Pedoman Sekolah dari Kemendiknas Tahun 2010

Dari pemaparan di atas, kita dapat mengetahui setiap nilai memiliki penekanan yang berbeda-beda sebagai pedoman berperilaku seseorang. Dari 18 nilai karakter tersebut setiap nilai saling berhubungan dan saling mempengaruhi agar seseorang memiliki kemampuan untuk memiliki dan menerapkan nilai-nilai karakter tersebut dengan baik. Dari 18 nilai karakter di atas, berdasarkan informasi dari SMAN 1 Gurah nilai karakter yang ingin diwujudkan melalui kegiatan yang diterapkan oleh sekolah adalah nilai religius, jujur, disiplin, gemar membaca, dan tanggung jawab.

Berdasarkan pilar pendidikan karakter seperti yang dimaknai oleh Ngainun Naim, nilai religius lebih menekankan pada ketaatan dan kepatuhan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut. Terdapat banyak strategi dalam mendukung terlaksananya penanaman nilai karakter religius yang memungkinkan siswa menjadi terbiasa melakukan nilai religius tersebut tanpa pemaksaan dan dengan penuh kesadaran diri dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa.³¹

³¹ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 124.

Nilai kejujuran secara harfiah berarti lurus hati, tidak berbohong, dan tidak curang. Menurut Ridhahani, jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki oleh setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga tercermin pada pribadi sehari-hari.³² Sehingga bagi siapa saja yang memiliki kesadaran akan pentingnya kejujuran haruslah senantiasa terus memperjuangkan nilai tersebut sebab kejujuran adalah pondasi yang kokoh dalam menegakkan kebenaran dan bermartabat.

Untuk nilai karakter disiplin, Ngainun Naim memaknainya sebagai perbuatan yang terus menerus dilakukan sehingga menjadi kebiasaan rutin. Disiplin dipahami sebagai bentuk latihan yang bertujuan mengembangkan sikap siswa agar tertib dan patuh terhadap suatu peraturan.³³

Nilai karakter gemar membaca, Ngainun Naim memaknainya sebagai salah satu cinta terhadap ilmu pengetahuan yang berawal dari dirinya sendiri. Karena dengan adanya keinginan untuk menambah wawasan dan meningkatkan potensi keingintahuan melalui membaca tersebut dapat melahirkan pemahaman tersendiri untuk dirinya terhadap apa yang dibaca apapun itu sumber bacaannya.³⁴

Terakhir adalah nilai karakter tanggung jawab sebagaimana yang dijelaskan oleh M. Mahbubi bahwa tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk merealisasikan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan dan dengan waktu yang telah

³² Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016), 29.

³³ Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter.*, 132.

³⁴ *Ibid.*, 142.

ditentukan dengan baik.³⁵ Dalam ranah pendidikan, tanggung jawab seorang siswa-siswi adalah memenuhi kewajibannya dengan baik dan penuh kesadaran.

4. Tujuan dan fungsi pendidikan karakter

Pendidikan karakter menurut Muchlas Samani, bertujuan membentuk manusia unggul, kompetitif, dinamis, berbudi pekerti luhur, berorientasi pada IPTEK dengan penuh ketaqwaan terhadap Tuhan dan mampu membangun pola pikir manusia yang positif.³⁶

Pendidikan karakter memiliki fungsi yang sangat penting yaitu diantaranya:

- a. Membentuk dan mengembangkan potensi
- b. Media membentuk manusia multikultural
- c. Membentengi dari pergaulan dunia.³⁷

C. Tinjauan tentang Budaya Religius

1. Pengertian budaya religius

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai “pikiran, sesuatu yang sukar diubah. Budaya sangat erat hubungannya dengan kebiasaan dan adat istiadat. Sedangkan membudayakan adalah suatu pembiasaan diri pada sesuatu hal sehingga dapat melekat pada diri seseorang”.³⁸

³⁵ M. Mahbubi, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 45.

³⁶ Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 47.

³⁷ Mudhofar, “Peran Filsafat terhadap Pendidikan Islam untuk Pembinaan Karakter dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Tinta* Vol. 1, No. 1 (2019), 82.

³⁸ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*, 188.

Menurut Elly M. Setiadi, budaya dijelaskan sebagai “suatu yang sangat terikat dengan pola perilaku secara turun temurun untuk dijadikan sebagai ciri khas dan sebagai media belajar manusia”.³⁹

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, budaya adalah suatu hasil yang diciptakan dan dikembangkan oleh sekelompok orang agar menjadi kebiasaan dalam sehari-hari.

Sedangkan pengertian religius menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, religius dapat diartikan sebagai bersifat keagamaan. Kata religius memiliki kata dasar religi yang berarti kepercayaan atau agama. Kata religi juga dapat disebut *religious* yang artinya sebagai sifat keagamaan yang melekat pada diri seseorang.⁴⁰

Sebagaimana yang diungkap oleh Euis Puspitasari, religius dalam pendidikan Islam merupakan “kesadaran terhadap nilai-nilai yang dianut yaitu *Hablum Minallah, Hablu Minannas* dan *Hablum Minal alam*”.⁴¹ Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku dengan penuh komitmen tinggi yang tertanam dalam diri individu sehingga dapat menjadi sesuatu yang melekat dalam kehidupan manusia.

Jadi, religius merupakan serangkaian praktik, sikap, dan kebiasaan yang menggambarkan hubungannya dengan Allah, manusia, dan alam sekitar dalam menjalankan perintah serta menjauhi larangan sesuai dengan syariat-syariat agama dan nilai-nilai yang berlaku.

³⁹ Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2012), 29.

⁴⁰ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*, 991.

⁴¹ Euis Puspitasari, “Pendekatan Pendidikan Islam,” *Jurnal Edueksos*, Vol. 3 No. 2 (2014), 46.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa budaya religius merupakan sekumpulan ajaran yang berisi tentang nilai-nilai keagamaan dengan diikuti dan dipraktikkan secara langsung oleh anggota dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi ciri khas suatu anggota karena dapat menerapkannya dengan baik dan tertata.

2. Urgensi budaya religius sekolah

Budaya religius bukan semata untuk menciptakan suasana sekolah yang agamis melainkan sebagai proses pembiasaan diri agar peserta didik dapat terbiasa mengikuti nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁴²

Alasan pentingnya pengembangan budaya religius di sekolah adalah:

- a. Dengan diberlakukannya budaya religius di sekolah maka, secara sadar maupun tidak warga sekolah mau menerima dan menjalankan nilai ajaran agama.
- b. Mengembangkan pemahaman terkait dengan Pendidikan Agama Islam yang tidak ditemukan pada materi di kelas.
- c. Meningkatkan prestasi baik secara akademik maupun nonakademik dan dapat membentuk karakter-karakter unggul.⁴³

3. Strategi Guru PAI dalam Penanaman Nilai Karakter melalui Budaya Religius di Sekolah

Sebagai upaya mendukung berjalannya program pengokohan karakter hal-hal yang dapat dilakukan oleh guru PAI sebagai berikut:

⁴² Heru Siswanto, "Pentingnya Pengembangan Budaya Religius di Sekolah," *Jurnal Studi Islam*, Vol. 6 No. 1 (2019), 57.

⁴³ M. Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Ta'allum*, Vol. 4 No. 1 (2016), 23.

a. Menerapkan strategi pembiasaan dan keteladanan

Strategi pembiasaan dapat dilakukan secara terus menerus dan teratur menggunakan pendekatan persuasif yaitu mengajak untuk melaksanakan perintah ajaran Islam dengan cara halus. Hal ini dapat dikembangkan dengan cara pemberian keteladanan yaitu selain menyuruh dan mengajak namun juga memberikan contoh.

b. Menerapkan strategi *reward* dan *punishment*

Strategi ini dapat dijadikan sebagai motivasi membangun diri menjadi lebih baik. *Reward* dapat berupa pujian, penambahan nilai dan sebagainya. Sedangkan *punishment* sebaiknya diberikan tindakan positif misalnya hukuman membaca Juz ‘Amma, istighfar 1000 kali dan sebagainya. Sehingga, pemberian hukuman dapat memberi manfaat untuk individu menjadi lebih baik.⁴⁴

⁴⁴ Supriyanto, “Strategi Menciptakan Budaya Religius di Sekolah,” *Jurnal Tawadhi*, Vol. 2 No. 1 (2018), 486.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan peran guru PAI dalam menanamkan nilai karakter melalui budaya religius pada siswa SMAN 1 Gurah Kediri di era pandemi covid-19. Maka, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis penelitiannya kualitatif deskriptif.

Pendekatan kualitatif menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Sandu Siyoto:

Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari perilaku seseorang, tempat, atau peristiwa tertentu yang telah diamati oleh peneliti secara rinci.⁴⁵

Sedangkan menurut Djam'an Satori dan Aan Komariah, menjelaskan "penelitian kualitatif merupakan suatu paradigma dalam penelitian dengan mengumpulkan data-data berupa data yang bukan angka-angka melainkan data pribadi, catatan informasi, dan dokumen resmi lainnya untuk dideskripsikan dalam bentuk narasi".⁴⁶

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif ini, kehadiran peneliti berkedudukan sebagai instrumen kunci. Sebagaimana dinyatakan oleh Suliswiyadi, menjelaskan:

⁴⁵ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 27.

⁴⁶ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 219.

Peneliti dalam penelitian kualitatif dianggap sebagai instrumen pokok karena melakukan langkah-langkah penelitian dengan terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti. Hal tersebut dikarenakan keberadaannya dianggap sangat penting dalam menemukan data-data yang dicari secara akurat.⁴⁷

Penelitian ini bertujuan untuk menggali data tentang peran guru dalam menanamkan nilai karakter melalui budaya religius pada siswa SMAN 1 Gurah di era pandemi covid-19 yang saat ini sedang dihadapi. Oleh karena itu, peneliti membutuhkan instrumen pendukung penelitian antara lain pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Adapun kegiatan penelitian ini dapat diperinci sebagai berikut:

1. Observasi (melakukan pengamatan di lapangan).
2. Mengadakan *interview* (wawancara) untuk mendapatkan informasi yang dijadikan sebagai sumber data.
3. Pengambilan data observasi dan dokumentasi.
4. Permohonan surat keterangan telah melakukan penelitian di sekolah.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Gurah yang beralamat di Jl. Balongsari No. 3 Desa Gurah Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri (64181) Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai April 2021. Adapun kondisi dan karakteristik lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

1. Profil Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMAN 1 Gurah
- b. NPSN : 205110960

⁴⁷ Suliswiyadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Konsep dan Aplikasi*, 2015, 86.

- c. Status : Negeri
- d. Akreditasi : A
- e. Tanggal SK Pendirian : 2003-11-19

2. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi

Beriman, Bertaqwa, Bersikap Mutiara (Manusia Unggul, Berbudi Pekerti Tinggi, Intelektual Aktif, Rasional) dalam Kehidupan Sehari-hari).

b. Misi Sekolah

- 1) Memahami dan mengamalkan nilai agama dan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Mengoptimalkan pembelajaran berbasis kompetensi untuk mewujudkan hidup berkualitas baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.
- 3) Melakukan bimbingan secara intensif, sehingga siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi.
- 4) Memantapkan kredibilitas sekolah melalui prestasi akademis dan nonakademis secara berkelanjutan.
- 5) Menumbuhkembangkan jiwa kerjasama dengan semua komponen sekolah dalam mengelola sekolah secara mandiri, inovatif, dan terbuka.
- 6) Meningkatkan jalinan kerjasama untuk pengembangan institusi dengan baik.

- 7) Melestarikan dan meningkatkan kualitas lingkungan.
- 8) Mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan.
- 9) Melaksanakan penghijauan, keindahan, kebersihan, kesehatan dan berbudaya lingkungan sehat.
- 10) Memiliki kemampuan berwirausaha.

3. Letak Geografis

Adapun letak SMAN 1 Gurah Kediri ini sangat strategis karena bersebelahan dengan rumah penduduk, berdekatan dengan beberapa jenjang sekolah, lapangan, dan tidak kalah penting dekat dengan jalur jalan utama yang dilewati kendaraan umum. Sekolah ini memiliki suasana yang kondusif dengan udara yang segar karena lokasi bersebelahan dengan sawah dan jauh dari kebisingan sehingga menambah suasana belajar menjadi alami dan tenang.

4. Keadaan Objek

a. Keadaan Guru dan Karyawan

Tabel 2. Data Guru dan Karyawan

Jumlah guru tetap	48
Jumlah guru tidak tetap	7
Jumlah tenaga kependidikan	12

b. Keadaan Siswa

Tabel 3. Data Siswa

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
X	115	226	341

XI	85	201	286
XII	79	202	281

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimiliki SMAN 1 Gurah Kediri meliputi komputer server, jaringan internet, LCD, *sound system*, printer, LED, AC.

Untuk ruang kelas/teori terdapat 24 ruang, ada 1 ruang untuk praktek laboratorium IPA, 1 ruang laboratorium komputer, 1 ruang ibadah, 1 perpustakaan dan beberapa ruang lain untuk menunjang pembelajaran siswa.

D. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto, menjelaskan bahwa “sumber data penelitian merupakan subjek utama dalam memperoleh data”.⁴⁸

Data dalam penelitian ini adalah segala bentuk informasi yang diperoleh dari informan yang dianggap mengetahui secara rinci tentang apapun yang peneliti butuhkan. Selain data informasi yang diperoleh dari wawancara, data juga dapat diperoleh dari hasil observasi maupun dokumentasi yang menunjang data baik berupa tertulis ataupun foto.

Adapun sumber data penelitian dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Primer yaitu data diperoleh dengan cara penelitian langsung pada informannya melalui observasi maupun wawancara pada pihak-pihak yang terlibat. Data-data penelitian ini diperoleh dari guru PAI yaitu Bapak Moh.

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 173.

Wildan selaku guru PAI kelas X, Bapak Moh. Zainur R. selaku guru PAI kelas XI, Bapak Fuad selaku guru PAI kelas XII dan Bapak Agus Wahono selaku Waka Kurikulum serta siswa-siswi kelas X, XI, XII MIPA MIPS SMAN 1 Gurah.

2. Sekunder yaitu data diperoleh dari sumber yang sudah ada berupa dokumen misalnya foto kegiatan membantu orang, tabel kejujuran, link tadarus, pernyataan siswa tentang keagamaan, pengumpulan laporan siswa, serta dokumen lainnya untuk melengkapi data primer.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, peneliti harus menggunakan metode yang tepat dan juga memilih teknik pengumpulan data yang relevan. Karena dengan menggunakan metode dan teknik yang tepat akan menghasilkan data yang valid sesuai dengan apa yang diteliti. Adapun untuk mendapatkan data-data yang diperlukan 3 teknik antara lain:

1. Observasi/pengamatan

Menurut Sugiyono, menjelaskan bahwa “observasi merupakan suatu proses pengumpulan data dengan cara melibatkan panca indera untuk mengetahui kondisi sebenarnya di lapangan”.⁴⁹

Peneliti mengamati dan mencatat sesuatu yang terjadi di lapangan secara sistematis untuk memperoleh data mengenai peran guru PAI dalam penanaman nilai karakter pada siswa SMAN 1 Gurah melalui budaya religius di era pandemi covid-19.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 227.

2. Wawancara

Menurut Sugiyono, menjelaskan bahwa “wawancara merupakan percakapan oleh dua orang atau lebih untuk melakukan kegiatan tanya jawab seputar topik tertentu dan memiliki tujuan untuk menemukan informasi”.⁵⁰

Pewawancara terlebih dahulu menyusun pedoman wawancara agar dalam penggalian data menjadi lebih terarah. Pedoman wawancara bersifat membantu peneliti agar tidak melenceng dari fokus penelitian. Namun, dalam wawancara ini pertanyaan dapat berkembang seiring berjalannya wawancara.

Dalam penelitian ini wawancara ditujukan kepada guru PAI, dan siswa-siswi guna mendapatkan informasi sedalam-dalamnya terkait dengan peran guru PAI dalam penanaman nilai karakter pada siswa SMAN 1 Gurah melalui budaya religius yang berlaku di era pandemi covid-19 seperti saat ini.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, menjelaskan bahwa “dokumentasi adalah pengumpulan data berupa catatan lalu seperti tulisan, gambar, maupun arsip. Dokumentasi diperlukan ketika peneliti kesulitan mendapatkan data pada saat wawancara dan observasi”.⁵¹

Dokumentasi digunakan untuk mendukung data-data yang sudah diperoleh guna memperkuat jawaban penelitian. Melalui dokumentasi ini,

⁵⁰ Ibid., 232.

⁵¹ Ibid., 235.

peneliti mencari data terkait dengan catatan guru terhadap perkembangan siswa-siswi di SMAN 1 Gurah selama *daring* sebagai upaya penanaman karakter melalui budaya religius yang berlaku di masa pandemi covid-19 seperti ini. Dokumen lain yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain laporan kegiatan yang dikirim oleh siswa kepada guru, tabel kejujuran, dan dokumen pendukung lainnya.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Hardani menjelaskan bahwa “Analisis data kualitatif adalah upaya mengolah data-data yang terkumpul melalui proses tertentu untuk membentuk data rinci”.⁵² Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Menurut Huberman sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono:

Aktifitas dalam penelitian kualitatif harus dilakukan secara terus menerus sampai tuntas dan hingga datanya jenuh untuk mendapatkan data yang benar-benar akurat dan valid.⁵³

Dalam analisis data model Miles dan Huberman terdapat tiga tahap yang digunakan antara lain:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Menurut Sugiyono menjelaskan bahwa, “reduksi data merupakan tahap pengumpulan data dengan cara memilih hal pokok, merangkum, memusatkan perhatian, menyederhanakan informasi yang telah diperoleh. Peneliti harus merekam dan mencatat secara teliti serta rinci terkait dengan

⁵² Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2020), 163-172.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, 337.

informasi penting di lapangan dari awal penelitian hingga berakhirnya penelitian”.⁵⁴

Peneliti memilah data apa saja yang diperlukan dan membuang data yang tidak diperlukan. Tujuan proses reduksi ini untuk memberikan gambaran yang jelas terkait dengan penelitian agar peneliti mudah dalam mengumpulkan data selanjutnya sekaligus mengetahui dibagian data mana yang perlu digali lebih dalam.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan reduksi terhadap temuan di lapangan mengenai peran guru PAI dalam menanamkan nilai karakter melalui budaya religius pada siswa SMAN 1 Gurah di era pandemi covid-19 seperti saat ini.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Pada tahap ini data disajikan secara teratur sesuai dari hasil yang didapat dengan jelas. Data dapat disajikan dengan menggunakan uraian singkat maupun bagan. Penyajian data digunakan untuk memudahkan peneliti dalam memahami segala sesuatu yang terjadi di lapangan sehingga dapat merencanakan langkah kerja selanjutnya.⁵⁵

3. Pengambilan Kesimpulan/Verifikasi

Menurut Milles dan Huberman sebagaimana yang dikutip dalam bukunya Sugiyono:

Verifikasi data merupakan tahap memeriksa kembali kebenaran atau ketidakbenaran hasil penelitian yang telah diperoleh.⁵⁶

⁵⁴ Ibid., 338.

⁵⁵ Ibid., 341.

⁵⁶ Ibid., 345.

Kesimpulan dapat dilakukan dua kali untuk mendapatkan data valid. Penarikan kesimpulan pertama masih bersifat sementara dan peneliti dapat terjun kembali ke lapangan apabila belum menemukan bukti yang kuat. Tetapi apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti yang kuat dan konsisten pada saat dilakukannya penelitian kembali ke lapangan maka, dapat dikatakan kesimpulan tersebut kredibel.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data sering disebut sebagai upaya dalam meningkatkan derajat kepercayaan data. Menurut Sugiyono menjelaskan bahwa, “keabsahan data merupakan proses mengumpulkan data yang tepat untuk memeriksa kebenaran data, agar data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan dapat dipertanggung jawabkan”.⁵⁷

Dalam tahap pengecekan keabsahan ini, peneliti harus benar-benar cermat sesuai dengan teknik dalam penelitian kualitatif. Pengecekan keabsahan dapat menggunakan beberapa teknik yaitu:

1. Ketekunan pengamatan

Menurut Farida Nugrahani menjelaskan bahwa, “ketekunan pengamatan adalah tindakan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam menggali suatu informasi dengan cara meningkatkan ketelitian, kecermatan, dan melakukan penelitian secara berkelanjutan”.⁵⁸

Peneliti dalam proses ini mencari data yang dapat dimasukkan atau yang tidak dapat dimasukkan sesuai dengan fokus penelitian. Melalui

⁵⁷ Ibid., 142.

⁵⁸ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta, 2014), 115.

ketekunan pengamatan ini, peneliti bermaksud menemukan data-data relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Sehingga dalam penelitian ini, kejelasan data sangat ditekankan untuk memberikan gambaran jelas dari penelitian.

2. Perpanjangan pengamatan

Menurut Farida Nugrahani, menjelaskan bahwa “perpanjangan pengamatan adalah teknik yang digunakan peneliti dengan menambah jumlah waktu penelitian karena harus kembali ke lapangan. Perpanjangan pengamatan dilakukan ketika data yang diperlukan dalam melengkapi penelitian belum terpenuhi semua”.⁵⁹

Peneliti melakukan pengamatan maupun wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui ataupun dengan sumber data yang baru. Perpanjangan penelitian ini bertujuan untuk mengecek kembali apakah data yang diperoleh dari sumber data sudah benar dan pasti.

3. Triangulasi

Menurut Farida Nugrahani menjelaskan bahwa, “triangulasi adalah teknik pengecekan data dengan cara membandingkan beberapa sumber data yang berbeda”.⁶⁰

Melalui proses triangulasi peneliti dapat melakukan perbandingan antara hasil yang didapatkan dari wawancara dengan hasil pengamatan atau juga dapat membandingkan hasil dari wawancara dan observasi dengan dokumentasi yang terkait dengan penelitian.

⁵⁹ Ibid., 114.

⁶⁰ Ibid., 118.

H. Tahap Penelitian

Untuk memperoleh hasil yang dicapai, penelitian dilakukan beberapa tahap dari awal sampai akhir yaitu:

1. Tahap pra lapangan
 - a. Memilih dan mengamati lokasi penelitian.
 - b. Mengajukan judul penelitian.
 - c. Menyusun proposal penelitian.
 - d. Konsultasi kepada pembimbing.
 - e. Mengurus perizinan.
 - f. Seminar proposal skripsi.
2. Tahap lapangan
 - a. Mencari data dan temuan penelitian di lapangan.
 - b. Mencatat data-data yang diperoleh.
3. Tahap analisis
 - a. Mengumpulkan data yang telah diperoleh di lapangan.
 - b. Menelaah dan mengelompokkan keseluruhan data.
 - c. Mengecek keabsahan data.
4. Tahap penulisan laporan
 - a. Menyusun hasil penelitian.
 - b. Konsultasi pada dosen pembimbing.
 - c. Perbaiki hasil konsultasi.
 - d. Mengurus kelengkapan persyaratan ujian.
 - e. Ujian munaqosah skripsi.